

SUMBER DAYA HUTAN DAN PERMASALAHANNYA DI KABUPATEN BANDUNG

Abstrak

Hutan adalah salah satu komponen lingkungan yang banyak memberi manfaat kepada kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan akan bahan bakar, kayu-kayu untuk bangunan, sebagai pengatur tata air, stabilisator iklim, pendapatan negara, penghasil oksigen, filter udara kotor, pengendali banjir dan lainnya adalah macam-macam manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan hutan.

Pada saat ini keberadaan hutan di Jawa Barat telah mengalami gangguan-gangguan. Khususnya di Kabupaten Bandung dari luas hutan sebesar 76.744 ha telah mengalami gangguan kerusakan sebesar 16.613 ha atau sebanyak 22 %-nya. Kerusakan ini akibat dari adanya perambahan oleh penduduk yang ada di sekitar hutan. Jumlah mereka yang merambah hutan tersebut pada awal tahun 2001 tercatat sebanyak 38.474 kepala keluarga. Adapun latar belakang mereka melakukan perambahan dari hasil identifikasi dinas terkait, berhubungan dengan adanya krisis ekonomi yang menimbulkan tekanan ekonomi yang cukup kuat, terbatasnya kesempatan kerja diluar sektor pertanian, rata-rata pemilikan lahan yang sempit, penegakan hukum terhadap pelanggar yang lemah dan adanya pemilik modal yang sengaja membiayai usaha tani para perambah.

Terhadap masalah ini pemerintah telah melakukan upaya-upaya pengendalian dan pemulihan kembali dengan cara : melakukan kerjasama dengan instansi terkait, seperti LSM dan Kopotren, melaksanakan reboisasi, membatasi penebangan, mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaan penanaman dan pemeliharaannya, melakukan pembinaan, penegakan hukum, pemberdayaan

masyarakat sekitar hutan dan menawarkan transmigrasi. Diharapkan dengan langkah-langkah ini, permasalahan hutan di kawasan Kabuptaen Bandung dapat secepatnya teratasi.

1. Pendahuluan

Diperkirakan usia bumi ini telah mencapai 5 milyar tahun. Namun pada awal pembentukannya Tuhan tidak langsung menciptakan makhluk hidup sebagaimana adanya sekarang, akan tetapi melalui tahapan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Katili bahwa kesan-kesan hidup pertama yang kita jumpai dalam bentuk lapisan geografi tipis, yaitu karbon bebas yang berasal dari tumbuhan hijau di taksir berumur 2.650.000.000 tahun. Tanda-tanda kehidupan manusia dapat dikatakan sudah ada 3.000.000 tahun lewat, sedangkan manusia modern muncul dipermukaan bumi 50.000 tahun yang silam. Berdasarkan perkiraan para ahli di atas, boleh jadi penciptaan makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini diciptakan paling akhir. Jika dibandingkan dengan penciptaan makhluk-mahluk lainnya.

Adam dan hawa sebagai nenek moyang manusia telah melahirkan keturunannya dan terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan jumlah manusia pada awalnya tidaklah pesat, hal ini dapat dilihat dari perkiraan jumlah penduduk hingga 1 juta tahun yang silam, yang menurut perkiraan para ahli hanya sebesar 125.000 jiwa saja. Selanjutnya menurut perkiraan dari Perserikatan Bangsa- Bangsa jumlah penduduk bumi kemudian, perkembangannya sebagai berikut : tahun

pertama masehi jumlah penduduk sebesar 250 juta jiwa. Pada tahun 1650 berjumlah 545 juta, pada tahun 1850 berjumlah 1.171 juta jiwa, tahun 1930 berjumlah 2.070 juta jiwa, pada tahun 1975 berjumlah 4000 juta jiwa dan pada tahun 2000 penduduk bumi menjadi 6.250 juta jiwa. Jumlah penduduk bumi yang cukup banyak ini, sudah barang tentu memerlukan untuk tempat tinggal dan kesempatan untuk menghidupinya.

Wilayah permukaan daratan bumi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan sifat-sifat alami ini dapat membatasi kesempatan untuk hidup dari berbagai jenis flora maupun faunanya, yang sebagiannya merupakan sumber pangan bagi manusia. Di daerah daratan yang suhunya terlalu dingin, baik tumbuhan maupun hewan terbatas jumlahnya yang bisa beradaptasi pada kondisi lingkungan seperti itu. Di daerah-daerah yang mendapat curah hujan yang rendah seperti di daerah gurun juga baik tumbuhan maupun hewan hampir semua seperti adanya di daerah yang berhawa dingin. Sedangkan menurut perhitungan para ahli daerah ini, masing-masing terdiri dari satu perlima dari luas daratan bumi. Sedangkan daerah yang subur dan cukup persediaan airnya, juga luasnya di perkirakan $\frac{1}{5}$ nya juga. Daerah ini sekarang menjadi wilayah yang padat penghuninya. Salah satu dari wilayah tersebut adalah negara kita, khususnya Pulau Jawa.

Pulau Jawa terbagi menjadi 5 wilayah setingkat propinsi, salah satu diantaranya adalah Propinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung yang terletak di propinsi ini. Daerah Kabupaten Bandung termasuk wilayah yang memiliki jumlah

penduduk yang cukup besar, sehingga daerah inipun dapat digolongkan kepada wilayah yang penduduknya cukup padat. Pemukiman-pemukiman penduduk dapat dijumpai hingga ke pinggiran pegunungan. Umumnya sumber penghidupan mereka dari sekitar pertanian. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka membuka dan memanfaatkan lahan-lahan disekitarnya dan tidak sedikit dari mereka memanfaatkan lahan dari tempat yang tidak diperkenankan untuk dijadikan lahan pertanian seperti halnya kawasan hutan. Dengan terus bertambahnya jumlah mereka, maka sumber daya hutan ini akan senantiasa mengalami gangguan yang terus berlanjut.

2. Pengertian sumber daya alam

Apa sebenarnya sumber daya alam itu ? Menurut para ahli sebagaimana dikemukakan oleh Katili; secara ilmiah dapat dikatakan bahwa sumber daya alam adalah semua unsur tata lingkungan bio fisik yang dengan nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan manusia, atau dengan perkataan lain sumberdaya alam adalah semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam yang dapat dipakai untuk kepentingan hidupnya (1983:15). Batasan di atas hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh I Made Sandy, ia mengemukakan bahwa sumber daya adalah segala sesuatu baik berupa benda nyata ataupun bukan benda nyata yang dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya (Sandy:1985:56). Selanjutnya ia membedakan sumber daya menjadi 3 macam; yaitu sumber daya alam, sumberdaya budaya dan sumberdaya alam budaya. Sumberdaya alam yaitu

sumberdaya yang berasal dari benda fisik (alam) seperti misalnya kayu, macam-macam barang tambang, air, tanah danlainnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan sumberdaya budaya, yaitu sumber daya yang berasal dari hasil cipta manusia, tetapi tidak dalam bentuk benda nyata, seperti musik, sajak dan karya-karya sastra lainnya. Adapun yang dimaksudkan dengan sumber daya alam budaya yaitu jenis sumber daya buatan manusia yang berupa benda nyata seperti umpamanya jalan, bendungan, mobil, candi dan sebagainya.

Hutan adalah salah satu dari sekian macam sumberdaya alam. Sumberdaya ini akan lebih banyak dibahas pada uraian berikut terutama mengenai segala macam permasalahannya yang terdapat di Kabupaten Bandung.

3. Penggolongan hutan

Hutan dapat digolongkan berdasarkan status dan fungsinya. Berdasarkan status atau kepemilikan hutan dibedakan menjadi 2 bagian : yaitu hutan negara dan hutan rakyat. Hutan negara adalah kawasan hutan dan hutan yang tumbuh tidak dibebani hak milik. Sedangkan hutan rakyat atau sering disebut hutan milik adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik (Dephut : 1996:240). Adapun penggolongan hutan berdasarkan fungsinya sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 5 1967 Pasal 3, dapat dibedakan menjadi 4 golongan : yaitu hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam dan hutan wisata *Sandy:1985:116). Hutan lindung adalah kawasan hutan yang karena keadaan sifat alamnya di peruntukan guna mengatur tata air, pencegahan bencana banjir dan erosi serta pemeliharaan

kesuburan tanah. Hutan produksi adalah kawasan yang diperuntukan guna produksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pembangunan industri dan ekspor. Hutan suaka alam adalah kawasan hutan negara yang karena sifat khasnya diperuntukan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan atau manfaat-manfaat lainnya. Hutan suaka alam ini terdiri dari : cagar alam dan suaka margasatwa. Cagar alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Sedangkan yang dimaksudkan dengan suaka margasatwa adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembicaraan terhadap habitatnya. Terakhir dari pembagian hutan berdasarkan fungsinya yaitu disebut dengan hutan wisata. Hutan wisata adalah kawasan hutan negara yang diperuntukan secara khusus untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau wisata buru. Hutan wisata itu dapat dibedakan lagi menjadi 2 macam, yaitu Taman Wisata dan Taman Buru. Taman wisata adalah hutan wisata yang mempunyai keindahan alam, baik keindahan nabati, keindahan hewani maupun keindahan alamnya sendiri yang mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi. Sedangkan Taman Buru adalah hutan wisata yang didalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan perburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi (Dephut:1996:238:244).

4. Kriteria untuk menetapkan macam-macam hutan

Suatu kawasan hutan ditetapkan untuk fungsi-fungsi hutan sebagaimana telah kita bicarakan di atas, tentu tidak dilakukan secara sembarang, tetapi berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti kondisi-kondisi fisiknya, keragaman hayatinya maupun manfaat lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut baiklah kita awali dengan mengemukakan pertimbangan apa saja untuk kawasan hutan ditetapkan sebagai hutan lindung.

Ada beberapa hal yang dijadikan bahan pertimbangan untuk suatu kawasanditetapkan sebagai kawasan hutan lindung diantaranya adalah :

- 1) Mempunyai lereng lapangan lebih besar dari 45 %
- 2) Tanah sangat peka etrhadap erosi, yaitu jenis tanah regosol, lathosol, organosol dan renjina dengan lereng lapangan lebih dari 15%.
- 3) Merupakan jalur pengamanan oleh sungai/air sekurang-kurangnya 200 meter kiri kanan sungai/aliran air tersebut.
- 4) Merupakan pelindung mata air, sekurang-kurangnya dengan jari-jari 200 meter di sekeliling mata air.
- 5) Mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 2000 meter atau lebih.
- 6) Guna keperluan atau kepentingan khusus ditetapkan oleh menteri kehutanan sebagai hutan lindung (Dephut:1996:).

Ada beberapa factor yang menjadi acuan untuk menetapkan suatu kawasan disebut sebagai hutan produksi, factor-faktor tersebut diantaranya adalah :

- a. Keadaan fisik areal hutan memungkinkan untuk dilakukan eksploitasi secara ekonomis.
- b. Lokasinya secara ekonomis mudah dikembangkan sebagai hutan produksi
- c. Hutan produksi dapat berupa areal kosong/tidak bertegakan hutan, namun dapat dikembangkan sebagai lahan produksi.
- d. Penetapan sebagai hutan produksi tidak merugikan segi ekologi lingkungan hidup.
- e. Kriteria penetapan hutan produksi dengan penebangan terbatas perlu pula memperhatikan dan mempertimbangkan factor-faktor kelas lereng, jenis tanah dan intensitas hujan.

Suatu kawasan hutan dapat ditetapkan sebagai kawasan hutan suaka alam, jika :

- a. untuk hutan cagar alam, memiliki:
 - 1) kawasan yang ditunjuk mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta tipe ekosistemnya.
 - 2) Memiliki informasi biota tertentu dan unit-unit penyusunnya.
 - 3) Mempunyai kondisi alam, baik biota maupun kondisi fisiknya. Yang masih asli dan tidak atau belum di ganggu manusia.
 - 4) Mempunyai luas dan bentuk tertentu agar menunjang pengelolaan yang efektif dengan daerah penyangga yang cukup luas.

5) Mempunyai ciri khas dan dapat merupakan satu-satunya contoh di daerah serta keadaannya memerlukan upaya konservasi.

b. Untuk hutan suaka margasatwa, harus memiliki ciri-ciri :

- 1). Kawasan yang ditunjuk merupakan tempat hidup dan berkembang biak dari satu jenis satwa yang perlu diupayakan konservasinya.
- 2). Memiliki keanekaragaman dan populasi satwa yang tinggi
- 3). Merupakan tempat dan kehidupan bagi jenis satwa migran tertentu.
- 4). Mempunyai luas yang cukup sebagai habitat jenis satwa yang bersangkutan.

Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai hutan wisata jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1). Kawasan yang ditunjuk memiliki keadaan yang menarik dan indah, baik secara alamiah maupun buatan manusia.
- 2). Memenuhi kebutuhan manusia akan rekreasi dan olah raga serta terletak dekat pusat-pusat pemukiman penduduk.
- 3). Mengandung satwa buru yang dapat dikembangkan sehingga memungkinkan perburuan secara teratur dengan mengutamakan segi rekreasi, olah raga dan kelestarian satwa.
- 4). Mempunyai luas yang cukup dan lapangan tidak membahayakan.

5. Fungsi hutan bagi kehidupan manusia

Wajarlah bila kita semua penuh perhatian terhadap keberadaan hutan ini, karena setelah dilakukan studi secara ilmiah memiliki banyak manfaat bagi kehidupan kita ini. Pada masyarakat pedesaan yang tempat tinggalnya berdekatan dengan kawasan hutan, mereka secara langsung dapat mengambil manfaatnya berupa perolehan kayu bakar, rumput untuk ternak-ternak mereka, buah-buahan dari tanaman-tanaman liar yang dapat dimakan, madu, sumber air dan lain-lainnya. Namun hal ini mungkin saja bagi mereka tidak menyadarinya, karena mereka sudah terbiasa hidup dilingkungan seperti ini.

Manfaat tidak hanya sekedar apa yang telah dikemukakan di atas, ternyata memiliki fungsi yang cukup syarat, sebagaimana dikemukakan oleh Departemen Kehutanan fungsi hutan diantaranya adalah :

- a. Mengatur tata air, mencegah dan membatasi bahaya banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah.
- b. Memenuhi produksi hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor.
- c. Membantu pembangunan ekonomi nasional pada umumnya dan mendorong hasil hutan khususnya.
- d. Melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik.
- e. Memberi keindahan alam pada umumnya dan khususnya dalam bentuk cagar alam, margasatwa, taman wisata dan taman buru, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata.

- f. Merupakan salah satu unsur basis strategis pertahanan nasional.
- g. Memberi manfaat lain yang berguna bagi umum.

Cukup jelas sekali manfaat hutan ini bagi kehidupan kita semua. Secara fisik dapat kita saksikan dewasa ini, beratus-ratus ribu rumah, beribu-ribu bangunan pabrik dan lain-lainya telah terbangun yang bahan baku-nya diantaranya berasal dari hutan. Kayu-kayu balok, tikblok, triplek dan semacamnya yang bahan bakunya dari kayu tidak lain adalah dari hasil hutan pula. Bahkan produksi hasil hutan inipun telah membantu perekonomian negara kita yang cukup penting, beberapa tahun yang lalu pernah menduduki posisi No. 2 setelah minyak. Inilah keuntungan-keuntungan materi yang nyata bagi kita semua.

Tidak hanya sekedar keuntungan materi belaka yang dapat diperoleh dari keberadaan hutan, tetapi keuntungan secara psikologis, maupun kesehatan juga bisa kita dapatkan. Dewasa ini banyak orang untuk mengembalikan dari perasaan jenuh ke perasaan segar mereka pergi rekreasi ke daerah hutan yang memiliki panorama indah, segar dan menyenangkan. Memperoleh keuntungan secara psikologis ini adalah bentuk keuntungan yang tidak ternilai harganya.

Demikian pula kebersihan udara dan juga produksi oksigen yang dibutuhkan oleh kita semua, merupakan peran dari adanya hutan yang baik disekitar kita. Hutan mempunyai fungsi klimatologis dan merupakan sumber oxygen yang sangat potensial bagi seluruh mahluk hidup di bumi. Berkurangnya hutan akan mengakibatkan terjadinya konsentrasi CO₂ (Dephut : 1996:216). Selanjutnya

Dephut mengemukakan peran hutan dari negara kita dalam hubungannya dengan kebutuhan oxygen dunia, antara lain mengatakan :

"Hutan tropis merupakan penghasil oxygen (O₂) terbesar bagi kebutuhan makhluk di bumi". Indonesia memiliki hutan tropis yang kondisinya paling baik diantara negara-negara Zaire di Afrika dan Brasil di Amerika Selatan. Dengan luas hutan sekitar 142 juta ha, yang tersebar di berbagai pulau besar dan kecil, diperkirakan hutan tropis Indonesia ini mampu mensuplai 50% kebutuhan oxygen (Dephut:1996:219). Begitu pula dari hasil penelitian Roger A. Sejo telah membuktikan pentingnya hutan dalam memulihkan kebersihan udara dari zat-zat polutannya. Sejo dan koleganya dari Research for the future mengemukakan bahwa : "akan diperlukan penanaman kembali hutan baru yang meliputi wilayah sekitar 465 juta ha untuk menghilangkan 2.9 milyar ton karbon, jumlah karbon yang berakumulasi setiap tahun di atmosfer. Adalah tidak mungkin untuk menanam pohon pada skala tersebut, tetapi proyek-proyek penghutanan kembali dapat mengurangi akumulasi karbon dioksida dan bersamaan dengan itu memberikan keuntungan lain terhadap kualitas air dan species yang hidup di hutan (Cheryl:1992:100). Ini menunjukkan bahwa hutan dapat menghasilkan oksigen dan membersihkan udara kotor yang kita hirup. Dengan demikian manfaat hutan bagi kehidupan manusia cukup luas sekali, manfaat ekonomi, manfaat psikologis dan kesehatan serta manfaat biologis, bisa kita dapatkan dari sumber daya alam ini. Oleh karena itu perlulah kita bersama-sama bertanggung jawab atas keberadaannya dan bukannya sebaliknya.

6. Penurunan dan kerusakan hutan

Suatu kawasan hutan dapat menurun luasnya atau rusak kondisinya dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu manusia dan factor alam itu sendiri. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah manusia di suatu daerah/tempat, maka akan bertambah pula kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi kehidupannya. Menurut penelitian bahwa sekitar 11 juta ha hutan tropis musnah setiap tahunnya dan tingkat penebangan hutan bervariasi secara luas dari suatu negara ke negara lain (Silver:1992:97). Alasan utama melakukan penebangan hutan adalah untuk kebutuhan pangan. Menurut UNFAO di akhir tahun 1970 an memperkirakan bahwa system perldangan berpindah menyebabkan 70 % penebangan hutan di Afrika, 50% di Asia dan 35% di Amerika (Silver:1992:98). Dengan demikian peranan manusia di dalam mempengaruhi gangguan terhadap keberadaan hutan menjadi cukup penting.

Bermacam-macam alasan manusia membuka (menebang) suatu kawasan hutan diantaranya adalah :

1. Perladangan
2. Pemukiman
3. Industri
4. Peternakan
5. Kayu bakar
6. Jalan raya
7. Bahan bangunan
8. Kepentingan-kepentingan lainnya

Selain dari faktor di atas, hutan juga dapat rusak karena pengaruh alam.

Melalui proses alam kerusakan hutan dapat terjadi melalui :

- Adanya musim kemarau panjang

- Angin ribut dan
- disebabkan oleh serangan serangga dan penyakit (Cheril:1992:113)

Dari kedua faktor penyebab gangguan terhadap hutan sebagaimana dikemukakan di atas, gangguan yang disebabkan oleh faktor manusia menjadi bagian yang paling dominan untuk terjadinya penurunan luas maupun kerusakan terhadap kelestarian hutan.

7. Luas hutan di Jawa Barat & Kabupaten Bandung

Secara nasional hutan dinegara kita dapat dikatakan cukup luas, karena sebesar 141.774.429 ha atau sebesar 73,5 persegi dari luas daratan Indonesia adalah kawasan hutan. Namun tidak demikian untuk daerah Jawa Barat, luas hutan sudah berada pada tingkat kritis karena kurang dari 30% nya. Menurut para ahli lingkungan, suatu daerah dapat tergolong ideal jika luas hutan sekurang-kurangnya harus mencapai 30% dari luas wilayahnya. Adapun luas hutan di Jawa Barat dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1

Luas Hutan di P. Jawa tahun 1996

No.	Propinsi	Luas Wilayah (Ha)	Hutan Tetap (Ha)	Prosentase (%) *
1.	Jawa Barat	4.630.001	978.762	21.03
2.	D.K.I. Jakarta	59.000	1.091	1.84
3.	Jawa Tengah	3.421.000	673.590	19.69
4.	D.I.	317.000	16.596	5.26
5.	Yogyakarta Jawa Timur	4.791.970	1.348.237	28.13

Sumber : Dephut:1996:11

* Hasil perhitungan sendiri

Kabupaten Bandung adalah salah satu daerah Tingkat II yang terletak di Propinsi Jawa Barat, luas hutan di daerah ini menurut keterangan dari Dishutbun Kabupaten Bandung. Pada tahun 2001 sebesar 76.744. ha. Dari luas itu terdiri dari :

- Hutan lindung 51.588,56 ha.
- Hutan produksi 15.370,70 ha.
- Hutan konservasi 9.784,74 ha.

Dewasa ini hutan di daerah Kabupaten Bandung mengalami gangguan atau kerusakan terutama seelah terjadinya krisis ekonomi. Keadaan ini tidak boleh dibiarkan berlarut tetapi harus segera dipecahkan secara akurat dan tepat agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan.

8. Kerusakan dan Penyebabnya di Kabupaten Bandung

Ada 2 hal penting untuk suatu kawasan hutan dinyatakan rusak, yaitu dapat dilihat dari luas dan jumlah tegakan pohonnya. Berdasarkan pertimbangan ke dua hal tersebut dapat ditetapkan tingkat kerusakannya, apakah tergolong kepada kerusakan ringan, sedang atau berat. Sehubungan dengan hal tersebut Kasubdin Hutbun mencontohkan jika kurang dari 20 % digolongkan kepada kerusakan ringan dan di atas 70% termasuk kategori berat.

Kerusakan hutan di Kabupaten Bandung bersumber dari 2 faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Menurut keterangan dari Dinas yang menangani bidang ini , kerusakan hutan yang disebabkan oleh faktor alam sangatlah kecil. Sumber kerusakan yang paling utama adalah penduduk yang tinggal disekitar

kawasan hutan. Mereka melakukan pencurian kayu dengan cara menebang pohon secara liar, pembakaran hutan yang kemudian digunakan untuk keperluan usaha tani mereka (perambah hutan). Dari dua hal tersebut, perambah hutalah kasus yang paling menonjol belakangan ini.

Adanya perambahan hutan ini menimbulkan kerusakan yang cukup luas. Kerusakan hutan selama rentang waktu 5 tahun terakhir, yaitu sejak tahun 1997 – 2002 yang lalu, luasnya mencapai 16.612,61 ha, atau sebesar kurang lebih 22 persen dari luas keseluruhan hutan yang ada di kabupaten ini. Jumlah penduduk yang melakukan perambahan tersebut sebanyak 38.474 Kepala Keluarga. Penyelamatan terhadap kerusakan lingkungan yang sangat potensial membantu kebutuhan hidup kita ini perlu mendapat perhatian dari kita secara bersama sama. Jika terlambat atau tidak sama sekali, maka kerugian yang akan dipikul oleh pemerintah untuk biaya pemulihan maupun kerugian bagi rakyat yang disebabkan oleh ancaman bencana alam akan lebih besar lagi. Oleh karena itu perambah hutan harus secepatnya diatasi.

Dari hasil identifikasi Dinas Hutan dan Kebun terhadap munculnya perambah hutan, fenomena ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa sebab atau alasan diantaranya ;

- Krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1997 sampai sekarang yang menimbulkan tekanan ekonomi yang cukup kuat.

- Kesempatan kerja diluar pertanian bagi penduduk di sekitar hutan sangat kecil sekali, sehingga tidak bisa beralih pekerjaan atau menambah pengahsilan dari sumber-sumber lainnya.
- Pemilikan lahan pertanian mereka rata-rata setiap keluarganya relatif sempit bahkan cukup banyak petani yang tidak memiliki lahan sama sekali.
- Penegakan hukum dari aparat terkait yang lemah terhadap para pelanggar kawasan hutan .
- Adanya pemilik modal yang sengaja membiayai para penggarap.

9. Penanggulangan kerusakan hutan di Kabupaten Bandung

Dalam rangka memulihkan kembali kerusakan hutan di daerah Kabupaten Bandung, pemerintah daerah telah melakukan berbagai macam upaya ke arah itu. Adapun langkah yang telah diupayakan adalah :

- 1) Kerjasama dengan instansi terkait seperti dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM), Kopotren, tokoh masyarakat untuk memfasilitasi terbangunnya kerja sama dalam rangka menghentikan perambahan hutan.
- 2) Melakukan reboisasi pada lahan yang dirambah, dengan jenis tanam yang sesuai dengan kelas kerusakan dan apabila tingkat kerusakanya ringan bisa dilakukan dengan penyulaman dengan tanaman sejenis.
- 3) Membatasi jumlah penebangan.

- 4) Mengikutsertakan masyarakat sekitar hutan dalam pelaksanaan penanaman secara tumpang sari.
 - 5) Melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan tentang manfaat hutan baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - 6) Penegakan hukum.
 - 7) Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dengan cara memberi dana untuk modal usaha, mengarahkan bentuk usaha ke arah usaha di luar usaha pertanian seperti ke usaha peternakan dan pembinaan koperasi. Semua hal tersebut fokus sarannya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.
 - 8) Menawarkan transmigrasi
- (Laporan tahun DISHUTBUN tahun 2002)

10. Kendala yang dihadapi

Keseluruhan langkah-langkah untuk pemulihan kerusakan hutan sebagaimana tertulis di atas telah dijalankan. Namun dalam pelaksanaannya tidak serta merta mulus tanpa hambatan, tetapi berhadapan pula dengan berbagai kendala. Adapun kendala yang dihadapi adalah :

- terbatasnya dana yang diperuntukan (tersedia)
- koordinasi baik antar instansi pemerintahan, maupun dengan kelompok masyarakat, belum berjalan secara maksimal.

- sumber daya manusianya, terutama masyarakat petani pengetahuan atau keterampilannya, serta sikap mereka yang belum sepenuhnya mendukung program.
- Iklim, seperti musim kemarau yang menimbulkan kekeringan, tanaman pengganti banyak yang mati.

(Laporan DISHUTBUN tahun 2002)

11. Penutup

Kerusakan hutan di Kabupaten Bandung disebabkan oleh tangan manusia. Luas kerusakannya telah melampaui 1/5 dari luas hutan keseluruhan yang ada di kabupaten ini. Merembaknya luas hutan yang rusak tersebut berhubungan dengan ; tekanan ekonomi yang berkepanjangan setelah terjadi krisis moneter cukup kuat dirasakan oleh para petani di sekitar hutan, kesempatan kerja di luar pertanian yang sangat terbatas, kepemilikan lahan pertanian pada para petani sekitar hutan yang rata-rata sempit, lemahnya penegakan hukum terhadap para pelanggar hutan serta adanya pemilik modal yang sengaja membiayai para penggarap lahan kehutanan.

Rujukan :

Cheril S. Silver, 1992: *Satu Bumi Satu Masa Depan, Perubahan Lingkungan Global*

Kita; PT Remaja Rosdakarya, Bandung

I Made Sandy, 1985 : *Republik Indonesia Geografi Regional*, FMIPA, UI, Jakarta

J.A. Katili, 1983 : *Sumber Daya Alam Untuk Pembangunan*, Ghalia Indonesia, Jakarta

Laporan Tahunan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bandung, 2001

Tuhadi, 1997 : *Buku Penyuluhan Kehutanan*, Departemen Kehutanan, Jakarta